

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Remaja

1. Pengertian

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa (Rumini, 2017). Fase remaja adalah merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya orga-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi (Yusuf, 2018).

2. Penggolongan remaja

Menurut WHO (2011) mendefinisikan remaja "*adolescence*" sebagai perempuan dan laki-laki yang berusia antara 10-19 tahun, yang dibagi menjadi *early adolescents* (10-14 tahun) dan *late adolescent* (15-19 tahun). Adapula istilah youth untuk usia 15-24 tahun, serta young people bagi yang berusia 10-24 tahun. Penggolongan remaja menurut Kementerian Kesehatan RI (2017) terbagi tiga yaitu:

- a. Remaja awal (usia 13 – 14 tahun).
- b. Remaja tengah (usia 15 – 17 tahun).
- c. Remaja akhir (usia 18 – 19 tahun).

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja

Menurut Dariyo (2018) bahwa secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja:

a. Faktor endogen (*nature*)

Dalam pandangan ini dinyatakan bahwa perubahan-perubahan fisik maupun psikis dipengaruhi oleh faktor internal yang bersifat *herediter* yaitu yang diturunkan oleh orang tuanya.

b. Faktor Exogen (*murture*)

Pandangan faktor exogen menyatakan bahwa perubahan dan perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri. Faktor ini diantaranya berupa lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

4. Aspek-aspek perubahan pada remaja

Menurut Rumini (2017) ada dua aspek pokok dalam perubahan pada remaja yaitu:

a. Perubahan fisik

Masa remaja diawali dengan pertumbuhan yang sangat cepat dan biasanya disebut pubertas, dengan adanya perubahan yang cepat itu terjadilah perubahan fisik yang dapat diamati seperti penambahan tinggi dan berat badan pada remaja atau biasa disebut “Pertumbuhan“ dan kematangan seksual sebagai hasil dari perubahan hormonal.

b. Perubahan Psikologis

Masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa transisi seringkali menghadapi individu yang bersangkutan pada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak dan dilain pihak harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi-situasi yang menimbulkan

konflik itu sering menyebabkan banyak tingkah laku yang aneh, canggung, dan kalau tidak dikontrol bisa menimbulkan kenakalan.

Kematangan seksual remaja ditandai dengan keluarnya air mani pertama pada laki-laki, sedangkan pada remaja wanita mengalami menstruasi pertama. Antara remaja putra dan remaja putri kematangan seksual terjadi dalam usia yang agak berbeda. *Spermache* terjadi pada usia sekitar 13 tahun, sedangkan untuk *menarche* terjadi kira-kira pada usia 11 tahun

c. Status Kesehatan Remaja

Seorang remaja sering kali mengalami kesulitan dan tidak mampu untuk menghadapi masalah-masalah perubahan fisiologis, psikologis maupun psikososial dengan baik. Adakalanya, bagi remaja yang tidak memperoleh bimbingan dari orang tua, guru atau pihak yang lebih profesional, maka akan menemui hambatan.

B. Konsep Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan adalah hal-hal yang kita ketahui tentang fakta-fakta kebenaran disekitar kita, yang berfungsi meningkatkan martabat dan kualitas hidup manusia (Sunaryo, 2017). Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensoris khususnya mata dan telinga terhadap obyek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku terbuka (*overt behavior*). Perilaku yang didasari pengetahuan yang umumnya bersifat langgeng (Notoatmodjo, 2017). Pengetahuan sebagai kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya yang berbeda sekali dengan kepercayaan, tahayul dan penerangan-penerangan yang keliru. Berdasarkan batasan tersebut

pengetahuan merupakan hasil tahu setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu (Mubarak, 2018).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2017) pengetahuan yang dicakup dalam dominan kognitif mempunyai 6 tingkat, yaitu :

a. Tahu (*Know*)

Tahu adalah mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat kembali (*recall*) terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, “tahu” merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi merupakan kemampuan untuk mengatakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi riil (sebenarnya). Aplikasi ini dapat diartikan pengguna hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih didalam suatu struktur organisasi tersebut, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

e. Sintesis (*Synthensis*)

Sintensis menunjukan kepada suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintensis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penelitian terhadap suatu materi atau objek. Penelitian ini berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman & Riyanto A (2013)terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang secara umum, yaitu:

a. Umur

Menurut Notoatmodjo (2017), usia produktif keinginan seseorang untuk maju dan menambah pengetahuan lebih tinggi dan kemampuan menerima informasi lebih mudah.Tingkat kedewasaan seseorang dapat dilihat dari umur yang semakin dewasa, walaupun pada usia yang lebih muda secara intelektual lebih pintar namun belum bijaksana dan seterampil yang usianya lebih tua yang menunjukkan wawasan yang luas terhadap suatu masalah. diperkirakan *Intelligence Quotient* (IQ) menurun sejalan dengan bertambahnya usia khususnya pada beberapa kemampuan yang lain

seperti misalnya kosakata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejak bertambahnya usia (Mantra (2018).

b. Sosial budaya

Menurut Mantra (2018) budaya adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan cara belajar. Sistem budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam menerima informasi. Budaya dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Seseorang memiliki pengetahuan yang baik dikarenakan mendapat *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat, adanya pemahaman yang baik tentang kesehatan serta didukung oleh tradisi dan kepercayaan yang tidak bertentangan dengan kesehatan akan menyebabkan meningkatkan pengetahuan seseorang (Sunaryo, 2017).

c. Pendidikan

Pendidikan adalah proses tumbuh kembang seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran, sehingga dalam penelitian itu perlu dipertimbangkan umur dan proses belajar, tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi yang baru, semakin meningkat batas seseorang, maka akan bertambah pengalaman yang mempengaruhi wawasan dan pengetahuan. Adapun tujuan yang hendak dicapai melalui pendidikan adalah untuk mengubah pengetahuan (pengertian, pendapat, konsep-konsep), sikap dan persepsi serta menanamkan tingkah laku atau kebiasaan yang baru (Notoatmodjo, 2017).

d. Pengalaman

Pengalaman belajar dalam bekerja yang berkembang memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan dari masalah nyata (Notoatmodjo, 2017).

e. Sumber Informasi

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, semakin banyak sumber informasi yang diperoleh maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki media informasi untuk komunikasi massa (Notoatmodjo, 2017).

f. Pekerjaan

Pekerjaan adalah kegiatan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan juga diperkirakan dapat mempengaruhi pengetahuan, orang yang bekerja akan memiliki pengetahuan yang lebih baik bila dibandingkan dengan pengetahuan orang yang tidak bekerja. Semua ini disebabkan karena orang yang bekerja di luar rumah (sektor formal) memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai informasi (Notoatmodjo, 2017).

4. Pengukuran pengetahuan

Pengetahuan dapat diukur dengan melakukan wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang akan diukur dari responden atau subjek penelitian (Notoatmodjo, 2012).

5. Kategori pengetahuan

Pengetahuan seseorang bisa diketahui atau diinterpretasikan dengan menggunakan skala yang bersifat kualitatif, yaitu: (Notoatmodjo, 2014)

- a. Baik, nilai atau skor 76-100%
- b. Cukup, nilai atau skor 56-75%
- c. Kurang, nilai atau skor < 56%

6. Cara memperoleh pengetahuan

Ada 2 cara untuk memperoleh pengetahuan yaitu: (Notoatmodjo, 2014) berdasarkan cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran, yaitu:

a. Cara non ilmiah atau tradisional

Cara ini merupakan cara yang dilakukan oleh manusia sebelum ditemukannya metode ilmiah. Cara-cara dalam menemukan pengetahuan pada cara non ilmiah atau tradisional, yaitu:

1) Cara coba salah (trial and error)

Pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan coba-coba. Cara coba-coba ini menggunakan beberapa kemungkinan untuk menyelesaikan masalah. Apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, maka akan dicoba kemungkinan yang lain.

2) Secara kebetulan

Penemuan kebenaran yang ditemukan secara kebetulan oleh orang yang bersangkutan.

3) Cara kekuasaan atau otoritas

Orang yang mempunyai otoritas seperti pemimpin pemerintahan, tokoh agama, ataupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama dalam menemukan pengetahuan.

4) Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah pada masa lampau.

5) Cara akal sehat

Dengan akal sehat, seseorang kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran.

6) Kebenaran melalui wahyu

Ajaran agama merupakan suatu kebenaran yang diwahyukan oleh Tuhan. Kebenaran ini wajib diterima dan diyakini oleh penganut agama yang bersangkutan, tanpa mempertimbangkan apakah kebenaran tersebut bersifat rasional atau tidak

7) Kebenaran secara intuitif

Manusia memperoleh kebenaran secara intuitif melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses berpikir atau penalaran.

8) Melalui jalan pikir

Seiring berkembangnya kebudayaan, cara berpikir manusia juga ikut berkembang. Dari sini manusia sudah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuan.

9) Induksi

Induksi merupakan proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus ke umum. Jadi dalam berpikir induksi pembuatan kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ditangkap melalui indra

10) Deduksi

Deduksi merupakan pembuatan kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus. Pada proses berpikir deduksi, sesuatu dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenaran pada semua peristiwa yang terjadi pada kelas itu.

b. Secara ilmiah atau modern

Cara ilmiah atau modern ini dilakukan melalui cara-cara yang logis, sistematis dan ilmiah dalam bentuk metode penelitian. Penelitian yang dilakukan harus melewati uji coba terlebih dahulu sehingga instrumen yang akan digunakan sudah valid dan reliable. Setelah melalui proses ilmiah, pengetahuan atau kebenaran yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

C. Konsep Sikap

1. Pengertian

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2017). Sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada obyek tersebut (Mantra, 2018). Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi adalah merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku terbuka (Sunaryo, 2017).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap

Menurut Sunaryo (2017) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap :

a. Faktor intern

Merupakan faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan sendiri seperti selektivitas. Kita tidak dapat menangkap seluruh rangsangan dari luar melalui persepsi oleh karena itu kita harus memilih rangsangan-rangsangan mana yang akan kita dekati dan mana yang harus di jauhi. Meliputi kepribadian, intelegensi, bakat, minat, perasaan serta kebutuhan dan motivasi seseorang.

b. Faktor ekstern

Merupakan faktor diluar manusia itu sendiri, yaitu sifat obyek yang dijadikan sasaran sikap, kewibawaan orang yang menggunakan suatu sikap, sifat orang-orang atau kelompok yang mendukung sikap, media komunikasi yang digunakan dalam penyampaian sikap, dan situasi pada saat sikap dibentuk. Faktor ekstern terdiri dari lingkungan, pendidikan, agama, ekonomi, dan kebudayaan.

3. Ciri-ciri Sikap

Menurut Sunaryo (2017) ciri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

- a. Sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyeknya. Sifat ini membedakan dengan sifat motif-motif biogenesis seperti lapar, haus dan kebutuhan akan istirahat.
- b. Sikap dapat berubah-ubah karena itu sikap dapat dipelajari dan karena itu pula sikap dapat berubah-ubah pada orang-orang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah sikap pada orang lain.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mempunyai hubungan tertentu terhadap suatu obyek dengan kata lain sikap itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu obyek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

- d. Obyek sikap itu dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- e. Sikap mempunyai segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap dari kecakapan atau pengetahuan yang dimiliki seseorang.

Sikap merupakan suatu padangan, tetapi dalam hal ini masih berbeda dengan suatu pengetahuan yang dimiliki orang. Pengetahuan mengenai suatu objek tidak sama dengan sikap objek itu. Pengetahuan mengenai suatu objek baru menjadi sikap apabila pengetahuan disertai kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap objek itu.

4. Komponen Sikap

Menurut Sunaryo (2017) sikap mempunyai 3 komponen pokok, yaitu :

- a. Komponen kognitif, yaitu suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan. Kepercayaan dan pemahaman yang terbentuk memberikan informasi dan pengetahuan mengenai objek tersebut. Komponen kognitif berisi pemikiran dan ide-ide yang berkenaan dengan objek sikap, misalnya meliputi penilaian, keyakinan, kesan, atribusi, dan tanggapan mengenai objek sikap
- b. Komponen afektif, yaitu komponen yang berhubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu. Komponen afektif merupakan komponen yang meliputi perasaan atau emosi seseorang terhadap objek sikap. Komponen afektif pada sikap seseorang dapat dilihat dari perasaan suka, tidak suka, senang atau tidak senang terhadap objek sikap
- c. Komponen perilaku atau konatif, yaitu kecenderungan berperilaku seorang individu terhadap objek yang dihadapinya. Sikap individu perlu diketahui

arahnya, negatif atau positif. Untuk mengetahui arah sikap manusia dapat dilihat dari komponen-komponen sikap yang muncul dari seorang individu. Komponen konatif, dapat dilihat melalui respon subjek yang berupa tindakan atau perbuatan yang dapat diamati.

5. Tingkatan Sikap

Menurut Mantra (2018) seperti halnya dengan pengetahuan, sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan, yakni :

a. Menerima

Menerima diartikan bahwa orang (subyek) mau menerima dan memperhatikan stimulus yang diberikan (obyek). Misalnya sikap orang terhadap intervensi keperawatan dapat dilihat dari kesediaan dan perhatian orang itu terhadap ceramah–ceramah tentang intervensi keperawatan.

b. Merespon

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, lepas pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga, misalnya seorang pasien mengajak pasien lain untuk mendiskusikan masalah intervensi keperawatan.

d. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko adalah merupakan sikap yang paling tinggi.

6. Pembentukan Sikap

Menurut Azwar (2018) berikut ini akan diuraikan peranan masing – masing faktor yang ikut membentuk sikap manusia, diantaranya :

a. Pengalaman pribadi

Pengalaman yang dialami ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap, untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis.

b) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen yang ikut mempengaruhi sikap. Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

c) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana seseorang hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang. Seseorang memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan mendapat reinforcement (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut.

d) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

7. Sifat Sikap

Sikap terdiri dari sikap positif dan negatif (Azwar, 2014)

a. Sikap positif

Pada sikap positif, individu akan cenderung mendekati, mengrahapkan, menyukai objek tersebut.

b. Sikap negatif

Pada sikap negatif, individu akan cenderung menghindari, menjauhi, tidak menyukai objek tersebut.

8. Cara pengukuran sikap

Pengukuran terhadap sikap dapat dilakukan dengan menanyakan langsung pendapat sampel terhadap suatu objek. Sikap tidak dapat dinilai dengan benar atau salah, melainkan dengan empat alternatif jawaban menggunakan skala Likert yang diberi skor sebagai berikut :

- a. Sangat Setuju (SS) : 4
- b. Setuju (S) : 3
- c. Tidak Setuju (TS) : 2
- d. Sangat Tidak Setuju (STS) : 1

Menurut Arikunto (2010) skor dihitung dan dikelompokkan ke dalam dua kategori positif dan negatif, sebagai berikut :

- a. Sikap positif diungkapkan dengan kata-kata : Sangat Setuju (SS) mendapat skor 4 dan Setuju (S) mendapat skor 3
- b. Sikap negatif diungkapkan dengan kata-kata : Tidak Setuju (TS) mendapat skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat skor 1.

D. Konsep Pendidikan Seks

1. Definisi Pendidikan Seks

Pada dasarnya pendidikan seks untuk anak dan remaja sangat perlu, peran orang tua yang sangat dituntut lebih dominan untuk memperkenalkan sesuai dengan usia dan perkembangan anak hingga beranjak dewasa. Memberikan pengetahuan pada remaja tentang resiko seks bebas, baik secara psikologis maupun emosional, serta sosial, juga akan membantu agar terhindar dari pelanggaran norma yang berlaku (Ahmad, 2010).

Seks bebas dapat terjadi karena pengaruh dari lingkungan luar dan pengaruh pergaulan yang salah. Hal ini menjadi salah satu ancaman pada kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan kesehatan reproduksi, sehingga ruang lingkup pendidikan kesehatan menyangkut reproduksi lebih luas dan lebih difokuskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan seks (BKKBN, 2009).

Para remaja memperoleh informasi mengenai seks dan seksualitas dari berbagai sumber, termasuk dari teman sebaya, lewat media massa baik cetak maupun elektronik termasuk di dalamnya iklan, buku ataupun situs internet yang khusus menyediakan informasi tentang seks (Faturrahman, 2010). Ketidakepekaan orang tua dan pendidik terhadap kondisi remaja menyebabkan remaja sering terjatuh pada kegiatan tuna susila, karena remaja canggung dan enggan untuk

bertanya pada orang yang tepat, semakin menguatkan alasan kenapa remaja sering bersikap tidak tepat terhadap organ reproduksinya. Data menunjukkan dari remaja usia 12-18 tahun, 18% mendapat informasi seputar seks dari teman, 35% dari film porno dan hanya 5% dari orang tua (Muzayyah, 2010).

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda-mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Dalam menyampaikan materi pendidikan seksual ini idealnya diberikan pertama kali oleh orang tuanya sendiri. Tetapi sayangnya di Indonesia tidak semua orang tua mau terbuka terhadap anak di dalam membicarakan permasalahan seksual (Admin, 2008).

Faktor – Faktor yang mempengaruhi pendidikan seks . Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi dari pendidikan seks antara lain pengetahuan, sikap, peran orangtua, peran guru, dan akses informasi (Kurniawan, 2008) :

a. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behaviour*). Berdasarkan pengalaman ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

b. Sikap

Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Lebih dapat dijelaskan lagi bahwa sikap merupakan reaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Notoatmodjo, 2010).

c. Peran Orangtua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak. Menurut UU No.2 tahun 1989 Bab IV pasal 10 ayat 4 (Yusuf, 2002) pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan. Semakin besar peran orangtua terhadap pemberian pendidikan seks pada anak semakin baik untuk pengetahuan anak tentang seks.

d. Peran Guru

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain 19 lingkungan rumah adalah sekolahnya, karena belum tentu anak-anak juga mendapat pelajaran seks dari orang tuanya. Bila para guru menghadapi anak yang terlalu kritis, ingin bertanya segala macam hingga kewalahan, tak perlu ragu mengatakan bahwa kita belum tahu, dan akan berusaha mencari tahu lebih lanjut. Disamping mengajarkan pendidikan seks, sekolah juga harus memberikan dengan pendidikan moral. Misalnya, setelah mengetahui berbagai fungsi tubuhnya, terutama fungsi reproduksi, ajarkan agar anak tidak suka mengumbar bagian-bagian tertentu tubuhnya. Misalnya, ajarkan anak untuk berganti pakaian di kamar mandi atau di kamar tidurnya. Jadi, tidak boleh berlari-lari sambil telanjang.

e. Akses Informasi

Tidak adanya pengetahuan yang cukup tentang pendidikan seks dari orangtua ketika anak bertanya tentang seks akan membuat anak cenderung mencari tahu melalui VCD, buku, foto, majalah, internet, dan sumber-sumber lain yang belum tentu cocok untuk anak pada usia 1-5 tahun. Sumber informasi yang didapat dapat memberikan pengertian yang salah dan menyesatkan. Buku, majalah, film, dan internet yang mereka akses cenderung bermuatan pornografi, bukan tentang pendidikan seks. Adanya akses informasi yang benar diharapkan dari orangtua ataupun anak mampu memperoleh pendidikan seks yang benar, karena media berpotensi besar dalam mengubah pengetahuan dan sikap dalam pendidikan seks.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Pendidikan seks merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif yang tidak diharapkan seperti pelecehan seksual, kehamilan yang tidak direncanakan, aborsi, Penyakit Menular Seksual (PMS) (Sarwono, 2010).

Tiap 15 juta remaja berumur 15 sampai 19 tahun melahirkan, ini adalah 1/5 dari jumlah kelahiran di dunia. Pertahun 1 juta sampai 4,4 juta remaja di Negara berkembang menjalani pengguguran, kompilasi dari kehamilan, kelahiran bayi, dan pengguguran yang tidak aman penyebab utama kematian pada perempuan umur 15-19 tahun (Martaadisoebrata, Sastrawinata & Saifuddin, 2005).

Tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap dapat dijabarkan antara lain (Admin, 2008) :

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan

penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab).

- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dan semua manifestasi yang bervariasi.
- d. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- e. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- f. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mental.
- g. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- h. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

3. Manfaat Pendidikan Seks

Pada umumnya orang menganggap bahwa pendidikan seks hanya berisi tentang pemberian informasi alat kelamin dan berbagai macam posisi dalam hubungan kelamin. Perlu diluruskan kembali pengertian pendidikan seks, pendidikan seks berusaha menempatkan seks pada perspektif yang tepat dan mengubah anggapan negatif tentang seks. Dengan pendidikan seks kita dapat memberitahu remaja bahwa seks adalah sesuatu yang alamiah dan wajar terjadi pada setiap orang, selain itu remaja juga dapat diberitahu mengenai berbagai

perilaku seksual berisiko sehingga mereka dapat menghindarinya (Widyastuti, Rahmawati & Purnamaningrum, 2009).

Perbedaan pandangan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja dapat dilihat dari penelitian WHO (1979) di enam belas negara Eropa yang hasilnya adalah:

- a. Lima negara mewajibkannya di setiap sekolah.
- b. Enam negara menerima dan mengesahkannya dengan undang-undang tetapi tidak mengharuskannya di setiap sekolah.
- c. Dua negara secara umum menerima pendidikan seks, tetapi tidak mengukuhkannya dengan undang-undang
- d. Tiga negara tidak melarang, tetapi juga tidak mengembangkannya.

Pandangan yang mendukung pendidikan seks antara lain diajukan oleh Zelnik dan Kim yang menyatakan bahwa remaja yang telah mendapatkan pendidikan seks tidak cenderung melakukan hubungan seks, tetapi mereka yang belum pernah mendapatkan pendidikan seks cenderung lebih banyak mengalami kehamilan yang tidak dikehendaki (Sarwono, 2010).

4. Materi Pendidikan Seks

Materi pendidikan seks sangat bervariasi dibicarakan dikalangan remaja (BKKBN, 2008) adalah sebagai berikut:

- a. Tumbuh kembang remaja

Tumbuh ialah tahap perubahan ukuran dan bentuk tubuh atau anggota tubuh. Tumbuh kembang remaja ialah tahap perubahan fisik dan psikologi remaja.

Prinsip tumbuh kembang remaja:

- 1) Tumbuh kembang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan yang

saling mempengaruhi secara timbal balik.

- 2) Tumbuh kembang mengikuti pola atau aturan tertentu dan berkesinambungan.
- 3) Setiap anak memiliki ciri dan sifat yang khas, sehingga tidak ada dua anak yang persis sama, walaupun mereka kembar.
- 4) Tumbuh kembang pada masa remaja paling mencolok dan mudah diamati.
- 5) Kecepatan pertumbuhan dan perkembangan remaja laki-laki dan perempuan berbeda yaitu:
 - a) Remaja wanita mengalami pertumbuhan lebih cepat pada usia 10-13 tahun.
 - b) Remaja laki-laki mengalami pertumbuhan lebih cepat pada usia 13-15 tahun.
 - c) Usia ini disebut masa pertumbuhan yang cepat atau masa akil balig.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang remaja yaitu :

1) Faktor bawaan

Faktor bawaan adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, yang diturunkan dari kedua orang tuanya.

2) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar seseorang seperti lingkungan keluarga, sosial, pendidikan, kesehatan dan lain-lain.

c. Beberapa hal perlu diketahui oleh remaja pada saat awal masa tumbuh kembangnya, yaitu tentang seksualitas, pubertas, mimpi basah, menstruasi dan organ reproduksi:

1) Seksualitas

seksualitas adalah segala sesuatu yang menyangkut sikap dan perilaku seksual maupun orientasi seksual.

2) Pubertas

Masa pubertas adalah masa di mana seseorang mengalami perubahan struktur

tubuh dari anak-anak menjadi dewasa dan perubahan psikis.

3) Mimpi basah

Mimpi basah adalah keluarnya sperma tanpa rangsangan pada saat tidur, dan umumnya terjadi pada saat mimpi tentang seks.

4) Menstruasi

Menstruasi adalah proses peluruhan lapisan dalam/*endometrium* yang banyak mengandung pembuluh darah dari uterus melalui vagina secara periodik dan berkala.

5) Organ reproduksi wanita terdiri dari:

- a) *Ovarium* (indung telur) : Sebagai kelenjar eksokrin menghasilkan sel telur (ovum), sebagai kelenjar endokrin menyekresikan estrogen dan progesterone
- b) *Tuba falopi* (saluran telur) : Saluran yang menampung ovum yang berovulasi dan meneruskannya ke uterus
- c) *Uterus* (rahim) : untuk tumbuh kembang sehingga dapat memelihara dan mempertahankan kehamilan selama sembilan bulan.
- d) *Cervix Uteri* (leher rahim) : sebagian dari rahim yang menonjol
- e) *Vagina* (lubang senggama) : sebagai saluran keluar dari uterus yang dapat mengalirkan darah haid dan sekret dr uterus, organ untuk kopulasi, sebagai jalan lahir

6) Organ reproduksi laki-laki terdiri dari:

- a) Penis : Organ untuk kopulasi
- b) Glans : ujung penis yang berbentuk kerucut
- c) Uretra : merupakan saluran akhir reproduksi yang terdapat di dalam penis.
- d) Vas deferens : merupakan kelanjutan dari epididimis yang dapat diraba dari luar.

Merupakan saluran yang dapat diikat dan dipotong pada saat vasektomi.

- e) Epididimis : Transpor sperma transport, konsentrasi sperma, penyimpanan sperma, maturasi/pematangan sperma (khususnya di daerah cauda)
- f) Testis : untuk membentuk hormon pria yaitu testosteron dan membentuk spermatozoa yaitu bibit dari pria dalam jumlah banyak.
- g) Scrotum : sebagai penyangga testis, regulasi temperature
- h) Kelenjar prostat : merupakan pembentukan cairan yang akan bersama keluar saat ejakulasi dalam berhubungan seksual, untuk membentuk cairan pendukung spermatozoa
- i) Vesikula seminalis : merupakan kantong-kantong kecil yang berbentuk tidak teratur.

E. Penyakit yang diakibatkan Seks Bebas

Penyakit menular seksual atau PMS, kini dikenal dengan istilah infeksi menular seksual atau IMS, adalah penyakit atau infeksi yang umumnya ditularkan melalui hubungan seks yang tidak aman. Penyebaran bisa melalui darah, sperma, cairan vagina, atau pun cairan tubuh lainnya. Selain itu, penyebaran tanpa hubungan seksual juga bisa terjadi dari seorang ibu kepada bayinya, baik saat mengandung atau ketika melahirkan. Pemakaian jarum suntik secara berulang atau bergantian di antara beberapa orang juga berisiko menularkan infeksi.

Berikut ini adalah paparan umum beberapa penyakit menular seksual yaitu:

1. Ulkus Mole (Chancroid)

Disebabkan oleh bakteri *Hemophilus ducreyi*. Gejala-gejala yang mungkin ditimbulkan antara lain: Luka lebih dari diameter 2 cm, cekung, pinggirnya tidak teratur, keluar nanah dan rasa nyeri, biasanya hanya pada salah satu sisi alat kelamin. Sering (50%) disertai pembengkakan kelenjar getah bening dilipat paha

berwarna kemerahan (bubo) yang bila pecah akan bernanah dan nyeri.

2. Klamidia

Disebabkan oleh bakteri *Chlamydia trachomatis*. Infeksi ini biasanya kronis, karena sebanyak 70% perempuan pada awalnya tidak merasakan gejala apapun sehingga tidak memeriksakan diri. Gejala yang ditimbulkan cairan vagina encer berwarna putih kekuningan, nyeri di rongga panggul, perdarahan setelah hubungan seksual.

3. Trikonomiasis

Disebabkan oleh protozoa *Trichomonas vaginalis*. Gejala-gejala yang mungkin ditimbulkan antara lain keluar cairan vagina encer berwarna kuning kehijauan, berbusa dan berbau busuk; sekitar kemaluan bengkak, kemerahan, gatal dan terasa tidak nyaman.

4. Skabies (Gudig)

Merupakan penyakit menular yang salah satu bentuk penularannya adalah lewat kontak seks, selain itu kontak secara langsung, misalnya pemakaian selimut, handuk. Penyakit ini disebabkan oleh sejenis parasit yang disebut *Sarcoptes scabiei*, dengan gejala klinik antara lain gatal pada malam hari, terdapat di sela jari, lipatan siku, ketiak, daerah ujung kelamin.

5. Sifilis (raja singa)

Sifilis merupakan salah satu jenis PMS yang klasik (karena sudah ada sejak lama) sering disebut Raja Singa atau Lues. Kuman penyebabnya disebut: *Treponema pallidum*. Masa inkubasi: tanpa gejala berlangsung 3–13 minggu, lalu timbul benjolan sekitar alat kelamin, disertai pusing, nyeri tulang, akan hilang sementara 6–12 minggu setelah hubungan seks muncul bercak merah pada tubuh

yang dapat hilang sendiri tanpa disadari 5–10 tahun penyakit ini akan menyerang susunan syaraf otak, pembuluh darah dan jantung.

6. Kondiloma Akuminala (kutil kelamin)

Sering disebut juga dengan penyakit Jengger Ayam atau Brondong Jagung dan penyakit ini disebabkan oleh sejenis virus yaitu : Humanus Papilloma Virus (HPV). Penyakit ini menyerang pada usia 17-33 melalui kontak secara langsung. Gejala klinisnya antara lain blintil-blintil kecil berkelompok menjadi besar, pada laki-laki terdapat di ujung penis, pada wanita terdapat di : vagina, labia mayor, klitoris, keluar cairan berwarna putih, cair dan gatal, rasa nyeri dan panas pada saat bersenggama

7. Herpes Genital (HSV-2)

Penyakit Herpes atau dalam bahasa jawanya disebut 'dompo' disebabkan oleh sejenis virus yang disebut Herpes Virus Simpleks tipe 2, yang mempunyai ciri khas terutama mengenai daerah genital berpotensi menjadi kanker, berkaitan dengan aktifitas seksual seseorang. Gejala klinis Herpes yaitu gelembung-gelembung kecil berisi cairan, kemudian terkumpul menjadi satu dan membesar menjadi luka cukup besar di sekitar alat kelamin. Penyakit ini bersifat kambuhan, terutama berkaitan dengan faktor psikis dan emosional seseorang.

8. Gonorrhoe

Gonorrhe atau sering disebut GO (Kencing nanah) termasuk salah satu jenis Penyakit Menular Seksual (PMS) yang sering di temukan kasusnya di Indonesia. Diperkirakan terdapat lebih dari 150 juta kasus GO di dunia setiap tahunnya, dan ini membuktikan bahwa GO merupakan penyakit menular seks yang cukup berbahaya. Kuman penyebabnya Neisseria gonorrhoeae. Masa inkubasi

atau penyebaran kuman: 2–10 hari setelah hubungan seks. Tanda- tandanya adalah nyeri pada saat kencing, merah, bengkak dan bernanah pada alat kelamin. Keluarnya cairan/ sekref kanfal seperti nanah dari alat kelamin, biasanya pada pria. Sementara diagnosa pada wanita sangat sulit.

9. AIDS

AIDS (Acquired Immuno Defisiensi Syndrome) merupakan suatu bentuk sindromata atau kumpulan gejala yang terjadi akibat menurunnya kekebalan tubuh serta drastis, dan virus penyebabnya adalah HIV atau Humanus Immunodeficiency Virus. Virus masuk ke dalam tubuh melalui perantara darah, semen, sekref vagina, serta cairan-cairan tubuh yang lain. Sebagian besar (75%) penularan terjadi melalui hubungan kelamin. Infeksi oleh HIV memberikan gejala klinik yang tidak spesifik, mulai dari tanpa gejala pada stadium awal sampai gejala-gejala yang berat pada stadium yang lebih lanjut. Saat ini AIDS tergolong jenis PMS yang paling berbahaya, karena mematikan, belum ada obat atau vaksinasinya, gejala baru terlihat 5-10 tahun kemudian penyebarannya sangat cepat. Penularan AIDS bisa terjadi lewat kontak seksual, jarum suntik terkontaminasi/jarum suntik bekas pakai, transfusi darah / produk-produk darah, lewat ibu yang mengandung/menyusui.